

**KAJIAN SEMIOTIK
CERPEN KARYA A.WIYAT S.ARDHI**

Ketut Yarsama
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
IKIP PGRI Bali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna yang terkandung dalam cerpen karya A.Wiyat S.Ardhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam cerpen karya A.Wiyat S.Ardhi, yaitu: kasih sayang, kejujuran, religius, mandiri, demokratis, sosial, dan magis.

Kata kunci: *kajian semiotik, cerpen*

ABSTRACT

This study aims to find the meaning contained in the short story by A.Wiyat S.Ardhi. This study used a qualitative approach. Data collected by the method of documentation and interviews. Data were analyzed by descriptive analysis method and hermeneutics. The results of this study indicate that the meaning contained in the short story by A.Wiyat S.Ardhi, namely: compassion, honesty, religious, independent, democratic, social, and magical.

Keywords: *semiotic studies, short stories*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang bukan lahir dari kekosongan. Karya sastra merupakan refleksi dari fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Karya sastra merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah kita dapat pula menjadikannya sebagai cermin kehidupan serta memperoleh pelajaran karena karya sastra itu mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Karya sastra yang berkualitas selalu merefleksikan unsur hiburan dan etika (moral) secara seimbang. Unsur moral dan hiburan disajikannya secara kental dan menyatu dengan semua unsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Namun demikian, tidak sedikit pula karya sastra yang menonjolkan salah satu unsurnya saja. Jika unsur hiburannya yang lebih dipentingkan atau ditonjolkan maka karya sastra itu termasuk ke dalam sastra populer. Dalam jenis karya sastra ini pembaca hanyalah memperoleh hiburan murahan. Karya sastra semacam ini tidak membuat pembacanya berpikir dan meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, apabila karya sastra itu lebih menonjolkan unsur moralnya maka karya-karya seperti itu termasuk ke dalam sastra propaganda (Yrama Widya, tt : 2). Pembaca akan merasa terganggu penikmatannya, karena seringkali pengarang menyampaikan nasihat, ajaran, atau doktrin ideologi. Dalam karya sastra yang baik, pengarang selalu berusaha untuk menyampaikan unsur hiburan dan moral secara implisit. Penulis berpendapat, karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang lebih menonjolkan unsur moralnya daripada unsur hiburannya (80% : 20%). Dengan demikian pendidikan karakter akan lebih cepat dapat diwujudkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jokowi yang melaksanakan pembangunan dengan konsep revolusi

mental. Pembaca pada umumnya lebih menyukai membaca karya sastra yang lebih banyak mengandung unsur hiburan daripada unsur moral.

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang memiliki adat dan tradisi tertentu. Misalnya, sebuah cerpen yang diciptakan oleh orang Bali maka apabila ditinjau dari unsur-unsur budaya yang ada di dalamnya sedikit banyak akan berbeda dengan cerpen yang diciptakan oleh orang Jawa. Dalam cerpen orang Bali misalnya dijumpai peristilahan *ngaturang canang di sanggah kemulan*.

Munculnya unsur-unsur ekstrinsik semacam itu dalam suatu karya sastra memang sangatlah rasional. Sebab karya sastra itu diciptakan atas dasar kekayaan bathin/rohani, imajinasi, dan pengalaman pengarang dipengaruhi struktur kehidupan, kebiasaan, sejarah masyarakat, dan budayanya.

Karya sastra yang berupa cerpen tidak lepas dari nilai budaya, sosial, ataupun moral. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Nilai sosial berkaitan dengan tata hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang sangat digemari oleh pembaca. Cerpen sangat mudah diapresiasi pembaca dibandingkan dengan puisi. Hal ini berarti, nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen lebih mudah dipahami daripada nilai-nilai yang ada dalam puisi. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dapat dipahami dengan baik maka diperlukan daya apresiasi yang tinggi.

Permasalahan mendasar yang muncul dewasa ini adalah seseorang sudah mengetahui atau memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berupa cerpen, tetapi sebagian besar manusia tidak menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerpen dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Cerpen yang berjudul *Acintya dan Bogolan* karya A. Wiyat S. Ardhi sangat urgen untuk diapresiasi/diteliti. Cerpen ini sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Ajaran moral yang terkandung dalam cerpen tersebut sangat penting dipahami, dihayati, dan diamalkan secara kongkret di masyarakat. Cerpen yang diciptakan oleh A. Wiyat S. Ardhi adalah cerpen yang berkualitas, karena kedua judul cerpen tersebut mengandung unsur hiburan dan unsur moral. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam cerpen "*Acintya dan Bogolan*" karya A. Wiyat S. Ardhi? Untuk memecahkan masalah tersebut sangat urgen dilakukan penelitian.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Penelitian tentang analisis semiotik dalam cerpen dilakukan oleh Yarsama (2013), Kurniawan (2009), dan Sidi Artajaya (2014). Kurniawan (2009) mengkaji tentang kajian semiotik pada gambar anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kita sebagai anak haruslah sayang terhadap tanaman. Sikap sayang terhadap tanaman ditunjukkan dengan menyiraminya setiap hari, sehingga tanaman yang menghiasi kebun akan indah. Dengan indahnya taman maka kita bisa bermain bola di taman yang indah dengan menyenangkan. Yarsama (2013) melakukan penelitian dengan judul *Ekspresi Semiotik Tokoh dalam Naskah Drama Pewayangan "Delapan Wasu"* karya Anom Ranuara. Penelitian ini menitikberatkan pada perilaku tokoh dalam naskah drama pewayangan "Delapan Wasu". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Prbhasa dimaknai sebagai tokoh yang sangat cinta dan sayang pada istrinya. Apapun kehendak istrinya, Diah pasti dikabulkan. Diah dimaknai sebagai tokoh yang tidak bisa mengendalikan diri. Diah telah menghancurkan suaminya sendiri. Rsi Wasista dimaknai sebagai tokoh yang tegas dan adil dalam menegakkan, supremasi hukum.

Sidi Artajaya (2014) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Strukturalisme Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Cerpen-cerpen karya I.B. Keniten*

sebagai Alternatif pembelajaran Sastra di SMA N 4 Denpasar. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen I.B.Keniten dapat dijadikan, sebagai bahan pembelajaran kelas X SMA N 4 Denpasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen karya I.B.Keniten, yaitu nilai religius, nilai demokrasi, nilai mandiri, nilai kejujuran, nilai kasih sayang, nilai kerja keras, nilai rasa ingin tahu, dan nilai keadilan. Cerpen-cerpen karya I.B.Keniten dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra (cerpen) di kelas X SMA N 4 Denpasar.

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Apabila kita amati, kehidupan kita saat ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat. Sekarang kita lihat benda-benda yang ada di sekeliling kita. Sering sekali kita tanpa memikirkan bentuk dan wujud benda tersebut kita sudah bisa mengetahui apa nama dari benda itu. Ketika kita mengendarai sepeda motor atau mobil di jalan raya, maka kita bisa memaknai setiap bentuk tanda lalu lintas yang bertebaran di jalan raya, seperti *traffic light* misalnya, atau tanda “Dilarang Parkir” dan lain sebagainya. Pernahkah terlintas dalam benak kita sebuah pertanyaan “mengapa tanda ini dimaknai begini? Mengapa simbol itu dimaknai sedemikian rupa”. Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan Semiotik.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda. Tanda ini bersifat universal, karena dapat dijumpai dimanapun, antara lain: gambar, gerak, isyarat, warna, bahasa, suara, dan sebagainya. Semuanya merujuk sebagai tanda, karena kehadirannya di respon manusia sebagai sarana komunikasi yang di dalamnya mempunyai arti. Misalnya, saat kita berada di dalam rumah, kemudian dari pintu depan terdengar suara bel berbunyi. Suara bel tersebut merupakan tanda yang menghadirkan arti kemungkinan besarnya adalah ada orang di luar mau bertamu. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dipersepsi oleh manusia mempunyai arti hakikatnya adalah tanda, dan manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari tanda, karena dalam komunikasi sehari-hari manusia selalu membutuhkan tanda. Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Artinya, manusia dalam komunikasi sehari-hari selalu mempergunakan tanda, Scholes dalam Kurniawan (2009:124) mengemukakan bahwa semiotika merupakan studi mengenai tanda-tanda (the study of signs) yang merupakan studi atas kode-kode sebagai suatu sistem apapun yang memungkinkan manusia memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Jadi, semiotika pada hakikatnya merupakan studi tentang tanda dengan segala substansinya. Persoalan selanjutnya adalah apakah sebenarnya yang

disebut dengan tanda sebagai kajian dari semiotika? Berikut adalah pengertian semiotika yang penulis kutip dari pelbagai sumber di atas.

- (1). Menurut Paul Copley dan Litza Janz (dalam Ratna, 2011:97) semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda.
- (2). Semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2011:97).
- (3). Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, dkk., 1992:5).
- (4). /sémiotika/ *n* ilmu (teori) tt lambang dan tanda (dl bahasa, lalu lintas, kode morse, dsb); semiologi; ilmu tt semiotik (KBBI Luring).
- (5). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda; misal tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dsb. (Kridalaksana, 2011:218).
- (6). Ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda disebut *semiotik(a)* atau *semiologi* (Pradopo, 2010:121).

Ada dua titik tekan dari pelbagai pengertian para ahli di atas, (1). ilmu dan (2). tanda.

Bahasa sebagai sistem tanda memiliki konsep yang sejalan dengan semiotika. Ferdinand de Saussure lebih sering menggunakan istilah tanda ketimbang simbol atau lambang. Tanda (*signe*) atau tanda lingistik (*signe linguistique*) adalah istilah yang sering disebut Saussure. Dalam Linguistik Umum karya Abdul Chaer (2009), beliau menjelaskan pelbagai tanda yang menjadi objek kajian semiotik yaitu,

- (1). Tanda, sesuatu yang dapat mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah. Contoh, asap menandakan adanya api.
- (2). Lambang, sesuatu yang dapat menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung. Contoh, bendera kuning melambangkan adanya orang yang meninggal.
- (3). Sinyal atau isyarat, tanda yang sengaja dibuat oleh pemberi sinyal agar penerima sinyal melakukan sesuatu. Contoh, letusan pistol dalam lomba lari.
- (4). Gerak isyarat atau gestur, tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan. Contoh, anggukan kepala yang menandakan persetujuan akan suatu perkara.
- (5). Gejala atau *sympton*, tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, tetapi alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sesuatu akan terjadi. Contoh, demam selama beberapa hari, kemudian dokter berkata “ini gejala tipus”. (Chaer, 2009:40-41).
- (6). Ikon, tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Contoh, denah jalan, maket dan patung dada.
- (7). Indeks, tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain. Contoh, suara air yang menunjukkan adanya sungai atau air terjun.
- (8). Kode, ciri kode sebagai tanda adalah adanya sistem, baik berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu (Chaer, 2009:40-42).

Teori semiotik adalah teori kritikan pascamodern, ia memahami karya sastra melalui tanda-tanda atau perlambangan yang ditemui di dalam teks. Teori ini berpendapat bahwa dalam sebuah teks terdapat banyak tanda dan pembaca atau penganalisis harus memahami apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda tersebut. Hubungan antara tanda dengan acuan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Ikon

Ada kemiripan antara acuan dengan tanda. Tanda merupakan gambar/arti langsung dari petanda. Misalnya, foto merupakan gambaran langsung yang difoto. Ikon masih dapat dibedakan atas dua macam, yakni ikon tipologis, kemiripan yang tampak disini adalah kemiripan rasional. Jadi, di dalam tanda tampak juga hubungan antara unsur-unsur yang diacu, contohnya susunan kata dalam kalimat, dan ikon metaforis, ikon jenis ini tidak ada kemiripan antara tanda dengan acuannya, yang mirip bukanlah tanda dengan acuan melainkan antardua acuan dengan tanda yang sama. Kata kancil misalnya, mempunyai acuan 'binatang kancil' dan sekaligus 'kecerdikan'.

2. Indeks

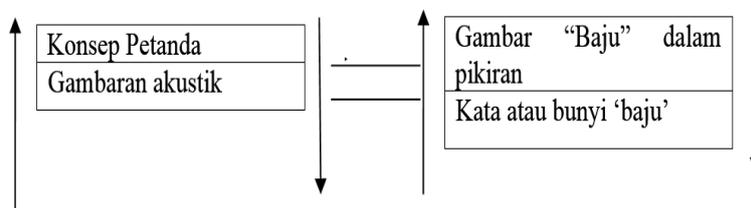
Istilah indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan ekstensial. Petanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Misalnya, mendung merupakan tanda bahwa hari akan hujan, asap menandakan adanya api. Dalam karya sastra, gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang bersusah hati.

3. Simbol

Simbol yang ada tentunya sudah mendapat persetujuan antara pemakai tanda dengan acuannya. Misalnya, bahasa merupakan simbol yang paling lengkap, terbentuk secara konvensional, hubungan kata dengan artinya dan sebagainya. Ada tiga macam simbol yang dikenal, yakni (1) simbol pribadi, misalnya seseorang menangis bila mendengar sebuah lagu gembira karena lagu itu telah menjadi lambang pribadi ketika orang yang dicintainya meninggal dunia, (2) simbol pemufakatan, misalnya burung Garuda/Pancasila, bintang= keutuhan, padi dan kapas= keadilan sosial, dan (3) simbol universal, misalnya bunga adalah lambang cinta, laut adalah lambang kehidupan yang dinamis.

Saussure (1988) mengemukakan, bahwa semiotika adalah sebuah ilmu umum tentang tanda. Tanda adalah kombinasi antara konsep (petanda) dengan gambaran akustik (penanda) yang dalam kehidupan istilah tersebut pada umumnya menunjuk pada gambaran akustik. Dengan demikian, dalam perspektif Saussure, semiotika adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara penanda dengan petanda.

Hubungan antara penanda petanda ini dapat digambarkan sebagai berikut. Misalnya, jika kita mengucapkan "baju" maka bunyi "baju" secara lisan atau tulisan merupakan gambaran akustik atau penanda, yaitu sesuatu yang menandai. Sedangkan konsep atau petandanya sebagai sesuatu yang ditandai dari penanda kata "baju" tersebut adalah konsep yang muncul di otak kita tentang bentuk "baju". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini.



Karakteristik Primordial dari tanda adalah arbitrer (mana suka) dan konvensional. Maksudnya, paduan antara penanda dengan petanda pada umumnya bersifat memasukan atau sewenang-wenang (Budiman, 2003:48). Seperti contoh diatas, gagasan tentang "baju" sebagai konsep atau petanda, misalnya sama sekali tidak berkaitan dengan rangkaian bunyi dan tulisan "baju" yang menjadi penandanya, yang dalam bahasa Bali disebut "baju" dan Inggris "shirt". Hal ini menandakan bahwa pemilihan relasi antara

penanda dengan petanda ini terserah pada individu-individu dalam masyarakat yang kemudian mereka bersepakat (kovensi). Hal ini menandakan bahwa tanda bersifat Konvensional dengan hubungan penanda dengan petanda yang manasuka, tidak bisa di cari hubungannya secara pasti.

Selain konsep penanda dan petanda, Saussure juga membuat konsep lain yang berhubungan dengan tanda yang perlu dipahami, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Dua konsep ini berkaitan bahwa tanda yang hadir dalam komunikasi seringkali tidak sendirian, tetapi diikuti oleh tanda-tanda lainnya, yang menjadikan adanya hubungan antara tanda yang satu dengan tanda lainnya. Oleh karena itu, konsep sintagmatik dan paradigmatis perlu dijelaskan.

Hubungan sintagmatik ini mengacu pada hubungan yang bersifat *in presentia* antara satu kata dengan kata-kata lainnya, antara satu gramatikal dengan gramatikal lainnya di dalam ajaran atau tindak tutur tertentu. Oleh karena tuturan selalu diekspresikan sebagai sesuatu rangkaian tanda-tanda verbal dalam dimensi waktu, maka relasi-relasi sintagmatik kadang kala disebut juga relasi linear (Budiman, 1999:110).

Hubungan, paradigmatis bersifat *in absentia*, yang mengaitkan tanda-tanda yang hadir dengan tanda-tanda yang lain (tidak hadir) entah berdasarkan kesamaan atau perbedaan sebelum muncul dalam tuturan. Dalam bahasa, sebuah kata berhubungan secara paradigmatis dengan sinonim-sinonim atau antonim-antonim, juga dengan kata-kata lainnya memiliki dasar sama yang mirip bunyinya.

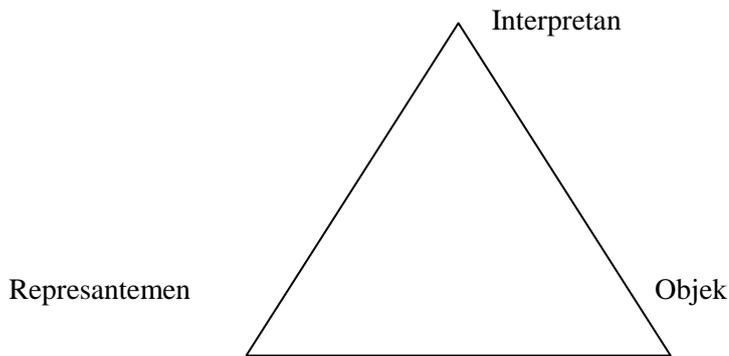
Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Penanda adalah aspek material dari bahasa dan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep atau aspek mental dari bahasa. Istilah form (bentuk) dan content (materi, isi) diistilahkan juga dengan expression dan content, yang satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud ide.

Langage adalah suatu kemampuan bahasa yang ada pada setiap manusia yang bersifat pembawaan. Ia merujuk pada suatu fenomena bahasa secara umum, artinya langage memiliki segi individual dan segi sosial sehingga lahirlah dari langage itu dua aspek, yaitu langue dan parole. Singkatnya, langage adalah bahasa pada umumnya. Aminuddin (2003: 40) mengatakan bahwa langage merupakan wujud dari pengelompokan parole yang nantinya akan menimbulkan dialek maupun register.

Langue adalah totalitas dari kumpulan fakta suatu bahasa yang ada pada setiap orang. Langue adalah sesuatu yang berkadar individual tapi juga sosial universal. Menurut Saussure, langue ini ada dalam benak orang, bukan hanya abstraksi-abstraksi. Suatu masyarakat bahasa secara konvensional dan manasuka menyetujui satu totalitas aturan dalam berbahasa dan mereka mengerti dengan totalitas ini. Karena sifatnya pembawaan setiap manusia, maka langue itu abstrak dan tertentu pada suatu bahasa. Sebagai contoh, semua orang Indonesia memiliki langue bahasa Indonesia, tetapi jika orang Indonesia mempelajari bahasa Inggris maka langue mereka pun akan bertambah, yaitu langue bahasa Inggris (Alwasilah, 1993: 78).

Parole adalah wujud bahasa yang digunakan anggota masyarakat bahasa itu dalam pemakaian (Aminuddin, 2003: 40). Selain itu parole adalah ujaran atau ucapan seseorang, yaitu apa yang diucapkan dan apa yang didengar oleh pihak penanggap ujaran. Yang dimaksud dengan sinkronik adalah deskripsi tentang 'keadaan tertentu bahasa tersebut pada suatu masa'. Sinkronik mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu, sinkronik bersifat horizontal. Misalnya menyelidiki pengguna bahasa Arab pada zaman Jahiliyah. Sedangkan yang dimaksud dengan diakronis adalah 'menelusuri waktu' (Bertens, 2001: 184). Diakronis adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah bahasa. Contohnya studi diakronis bahasa Arab mungkin mengalami perkembangan di masa catatan awal sampai sekarang ini. Atau diakronis adalah disiplin linguistik yang mempelajari bahas dari masa ke masa. Studi ini bersifat vertikal.

Menurut Pierce, konsep tanda itu bersifat “triadik”, karena terbangun atas : (1) representamen”, adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kepastian, (2) ”interpretan” merupakan sesuatu yang lain itu, dan (3) ”object merupakan sesuatu yang diacu. Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya (Budiman, 2003:25). Hubungan triadik ini dapat digambarkan seperti dibawah ini.



Hubungan ini bisa dijelaskan sebagai berikut: jika kita menyebut atau menuliskan kata “pakaian”, maka kata ini adalah “representamen” yang dalam diri pembaca akan di “interpretan” kan (interpretasi), misalnya sebagai alat melindungi badan. Kemudian interpretasi tersebut merujuk secara konkret pada objek” yang belum tentu sama. Objek tersebut bisa berupa baju jas, baju kaos, dan sebagainya.

Selain konsep triadik tersebut, Pierce juga, menjelaskan tentang tiga konsep sebagai tipologi dari tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan tanda “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya (*inherent*). Dalam ikon, hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Misalnya, foto atau lukisan sebagai representamen yang sama dengan objeknya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal dan eksistensial diantara representamen dan objeknya. Hubungan ini bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang skusional dan eksistensial misalnya, asap sebagai indeks adanya api atau kebakaran atau jejak telapak kaki di atas permukaan tanah sebagai tanda ada orang yang telah lewat di jalan ini. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Segala tanda-tanda kebahasaan, misalnya, kata-kata merupakan simbol, misalnya kata “motor” yang tidak mempunyai hubungan dengan tanda “motor” sebenarnya (Budiman, 2003 : 29).

Teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Saussure dan Pierce masih bersifat parsial, yang memaknai tanda-tanda yang sifatnya fragmentaris belum diorganisasikan menjadi satuan wacana. Bisa saja, konsep-konsep di atas diterapkan untuk analisis kesatuan itu pada wacana yang melibatkan banyak tanda. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibahas analisis leksia dan kode pembacaan sebagai jembatan untuk memaknai cerpen.

Leksia dan kode-kode pembacaan diteorikan oleh Barthes (1967) dalam *Element Of Semiology*. Dengan analisis leksia dan kode-kode pembacaan maka analisis makna dan nilai dalam cerpen dapat diungkapkan. Barthes (1990) mendefinisikan leksia (*lexist*) sebagai satuan-satuan bacaan (*unit of meaning*) dengan panjang pendek yang bervariasi yang membangun dan mengorganisasikan suatu cerita. Leksia ini bersifat fleksibel, artinya tidak ada aturan yang pasti tentang panjang pendeknya. Dengan demikian, leksia dipilih dan ditentukan berdasarkan pada kebutuhan pemaknaan yang akan dilakukan. Oleh Karen itu, leksia dalam narasi bahasa bisa didasarkan pada: kata, frase, klausa, atau kalimat.

Kode-kode pembacaan sebagai perangkat untuk memaknai suatu teks menurut Barthes setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya semua penanda tekstual dapat dikelompokkan. Barthes dalam Budiman (2003:55-57) menyatakan bahwa kelima kode pokok tersebut, yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Kode hermeneutik (*hermeneutic code*) merupakan satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaian serta aneka peristiwa yang dapat memformulasikan persoalan tersebut atau justru yang menunda-nunda penyelesaiannya. Pada dasarnya, kode ini adalah kode penceritaan sebagai sebuah narasi yang dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan, dan misteri sebelum memberikan penyelesaian atau jawaban. Kode semik (*semic of code*) atau konotasi adalah kode yang memanfaatkan isyarat petunjuk atau kiasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode pengelompokkan atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai sarana tekstual. Kode ini memberikan suatu struktur simbolik. Kode proairetik (*proairetic code*) merupakan kode tindakan. Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia tindakan-tindakan membuahkan dampak dan masing-masing dampak memiliki nama adalah kode refrensial yang berwujud sebagai suara kolektif yang anonim dan otocritatif, bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima umum. Kode ini berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus-menerus dirujuk oleh teks atau menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa yang menceritakan pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut, terdapat pula peristiwa lain, tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti, cerita hanya dikonsentrasikan pada satu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya Aminuddin (2011: 66).

A. Bakar Hamid dalam tulisan "Pengertian Cerpen" berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Masih banyak sastrawan yang merumuskan definisi cerpen. Rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah cerita rekaan yang pendek.

Berdasarkan para pendapat pakar di atas peneliti memberikan pandangan terhadap cerpen yaitu cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500- 5.000 kata karena itu cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas (Sadikin 2010 : 42).

Cerpen yang baik adalah yang memiliki anatomi dan struktur cerita yang seimbang. Kelemahan utama penulis cerpen pemula biasanya terdapat dalam struktur cerita tersebut (Sadikin 2010 : 7).

A. Unsur-unsur Cerpen

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur yang mendukung dari dalam tubuh cerita tersebut. Adapun bagian-bagian unsur intrinsik cerpen, yakni:

a. Tema

Aminuddin (1991: 91) mengatakan bahwa tema adalah ide cerita yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakannya. Hal ini berarti bahwa tema adalah pokok persoalan yang menjadi dasar dalam suatu cerita.

Sehubungan dengan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan tema suatu cerita hanya dapat diketahui dan ditafsirkan setelah seseorang membaca dan menganalisis isinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui alur cerita serta penokohnya dan dialog-dialognya. Ketiga hal tersebut sangat penting karena ketiganya saling mendukung. Dialog biasanya mendukung perwatakan atau penokohan sedangkan tokoh-tokoh yang tampil dalam cerita tersebut berfungsi untuk mendukung alur. Dari alur itulah seseorang dapat menafsirkan tema cerita.

b. Amanat

Amanat diartikan sebagai pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam bentuk tulisan. Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat bisa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

c. Alur atau plot

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah *plot* cerita. Dalam analisis cerita, *plot* sering pula disebut dengan istilah alur. *Plot*/alur adalah rangkaian peristiwa yang tersaji secara berurutan sehingga membentuk sebuah cerita. *Plot* atau alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah dalam suatu cerita. Suharianto (1982:28) mengatakan *plot*/alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

d. Tokoh dan Penokohan

Penokohan berarti penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Dalam cerpen modern, berhasil tidaknya sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra, watak dan karakter tokoh tersebut. Penokohan, yang didalamnya ada perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan ia sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek.

Esten (1989: 27) mengemukakan bahwa penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Ada beberapa cara dalam menggambarkan tokoh-tokoh, yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik, pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh ceritanya, sedangkan secara dramatik pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya, melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk fisik (potongan tubuh dan sebagainya), melalui percakapan (dialog), atau melalui perbuatan sang tokoh

e. Latar atau *Setting*

Latar/*Setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mendukung dari luar cerita tersebut. Contoh unsur-unsur ekstrinsik, yaitu biografi pengarang, sosial, budaya, moral, dan agama.

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan/ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak/perangai atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk/jelek. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat. Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah cerpen. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian ideologi Negara, kondisi politik, kondisi sosial, dan hingga kondisi ekonomi masyarakat.

Unsur ekstrinsik cepen adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra). Unsur ekstrinsik meliputi:

1. Latar belakang masyarakat
2. Latar belakang kehidupan pengarang
3. Nilai-nilai dalam cerita (agama, budaya, politik, ekonomi)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi sastra yang mencoba memahami dan menginterpretasikan fenomena teks sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2006) yakni apabila data berupa fenomena atau realitas sosial maka digunakan penelitian kualitatif. Fenomena sosial yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam cerpen "Acintya dan Bogolan." Sumber data penelitian ini adalah dua buah cerpen yang berjudul Acintya dan Bogolan yang dikarang oleh A. Wiyat S. Ardhi. Cerpen tersebut diambil dari sebuah buku yang berjudul Gending Girang Sisi Pekerisan: Pupulan Cerpen Miwah Satua Drama Gong Mebasa Bali. Buku tersebut diterbitkan oleh pemerintah kabupaten Gianyar tahun 2000. Sumber data juga diperoleh melalui wawancara dengan pengarang.

Dalam pemeriksaan keabsahan data digunakan konsep Guba (1985:300) yaitu empat kriteria periksaan keabsahan data yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trnasferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*comformability*). Pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan secara triangulasi, *peer*, *debriefing*, dan dilakukan *memberchek*.

Dalam pengumpulan data digunakan metode pencatatan dokumen/kepastakaan dan wawancara. Arikunto (1993:188) menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel. Data tersebut dapat berupa notulen rapat, jadwal pekerjaan, laporan berkala, rapor murid, surat-surat resmi, peraturan pemerintah, Koran, buku-buku dan sebagainya. Wawancara dilakukan dengan pengarang baik secara terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih komprehensif atau valid. Teknik yang digunakan yakni perekaman, pemotretan, pencatatan, dan pengkartuan.

Dalam analisis data digunakan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Peneiliti mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Nasution (1988 : 127) menyatakan bahwa interpretan berarti menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lama, dan mengadakan proyeksi melewati apa yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data berupa cerpen dianalisis maka ditemukan beberapa makna, yaitu makna relegius, makna magis, makna mandiri, makna demokratis, makna sosial, kejujuran, dan makna kasih sayang.

Makna relegius ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Acintya dan Bogolan*. Dalam cerpen “*Acintya*” diceritakan Pan Gede sangat kecewa dengan perilaku I Ledang. I Ledang sebagai tokoh yang berperilaku asusila. I Ledang tega memperkosa istrinya Pan Gede. Pan Gede sangat yakin akan hukum karma phala. Tuhan pasti akan menghukum I Ledang. Pan Gede selalu mohon kepada Tuhan agar I Ledang secepatnya mendapatkan hukuman. Hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

.... Icing sing nyak ngawalesang, sawireh saparisolah sang pradnyan setata sukserah kapin Ida Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Wisesa ane nguwasa sahanan panumadiane. Pocol icing melajahin sastra Agama yen sing ngangkenin kawisesan Ida Sang Hyang Widhi Wisesa....
(Ardhi, 2000 : 22)

Terjemahan

.... Saya tidak mau balas dendam, karena perilaku orang yang bijaksana selalu pasrah kepada kebesaran Tuhan. Tuhan yang menguasai segala makhluk hidup di dunia ini. Rugi saya belajar agama kalau tidak mengakui kebesaran atau kemahakuasaan Tuhan.

Kutipan tersebut mengandung makna bahwa bagaimanapun pandainya sebagai manusia, maka manusia itu harus sadar bahwa hanya Tuhanlah yang paling sempurna. Tuhan adalah segalanya, Tuhan maha tahu, Tuhan maha pengasih, dan sebutan yang lainnya.

Makna religius juga tampak dalam cerpen yang berjudul *Bogolan*. Dalam cerpen tersebut diceritakan bahwa Men Tangi dan Pan Tangi sebagai orang tua yang sangat menyayangi putrinya yang bernama Luh Tangi. Men Tangi dan Pan Tangi sangat khawatir terhadap keselamatan anaknya. Agar keinginan Men Tangi dapat dicapai maka Men Tangi tidak lupa memohon perlindungan Tuhan/Hyang Widhi. Men Tangi mempersembahkan sarana upacara berupa *canang* di sanggah kemulan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

...Men Tangi ngaturang canang di sanggah kemulan. Pan Tangi sliwer-sliwer nyimbuhan suna jangu. Sasuud memene ngaturang canang, Luh Tangi maduuan, ngedatang peninggalan...
(Ardhi, 2000 : 31)

Terjemahan

... Men Tangi mempersembahkan sesajen (*canang*) di tempat suci/pura. Pan Tangi keliling menyemburkan bawang putih dan *jangu*. Setelah selesai ibunya mengahaturkan sesajen (*canang*) Luh Tangi sadar, matanya mulai terbuka...

Kutipan tersebut memaknai bahwa sarana upacara walaupun kecil jika dipersembahkan kepada Tuhan dengan pikiran yang suci dan tulus ikhlas maka sarana berupa *canang* bisa memberikan kekuatan yang luar biasa. Dengan mukjizat Tuhan, akhirnya Luh Tangi sembuh. Tuhan tidak membeda-bedakan umatnya dalam memberi berkah. Siapa manusia yang selalu ingat kepada Tuhan maka segala yang dimiliki akan dilindungi dan apa yang dicita-citakan akan dikabulkan. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa ingat/eling kepada Tuhan/Hyang Widhi.

Makna magis diartikan bahwa suatu benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Apabila benda itu digunakan atau dipakai oleh manusia secara tidak benar maka akan

mengakibatkan kesengsaraan/bencana. Makna magis ditemukan dalam cerpen "Acintya." Dalam cerpen tersebut diceritakan seorang tokoh yang bernama Bapa Ledang yang berprofesi sebagai *balian*/dukun. Bapa Ledang bukan hanya mengobati, tetapi juga mampu membuat sarana atau alat yang memiliki kekuatan, misalnya *guna pengeger*. Benda ini diperlukan oleh Luh Suari. Luh Suari adalah seorang tokoh yang memiliki wajah cantik. Luh Suari berprofesi sebagai pedagang. Luh Suari berkeinginan agar usahanya berjalan lancar dan sukses. Oleh karena itu, Luh Suari mencari *guna pengeger* kepada Bapa Ledang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Lek pesan ia yen prade Bapa Ledang ane suba ledang mapaica guna pengeger salah tampi. Nyeh ia, yen prade Bapa Ledang ngarad pangegere apang punah gunane, mawastu dagangannya suwung sepi (Ardhi, 2000 : 18)

Terjemahan

... ia sangat malu, kalau sampai Bapa Ledang yang sudah mau memberikan *guna pengeger* merasa tersinggung. Ia takut kalau sampai Bapa Ledang memusnahkan kekuatan benda gaib itu yang menyebabkan barang dagangannya tidak laku terjual.

Makna dari kutipan itu adalah manusia (Bali) pada umumnya memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap benda-benda gaib, seperti *guna pengeger*. Apabila seorang pedagang memakai *guna pengeger* tersebut maka diyakini usahanya akan berjalan lancar dan sukses. Dalam konsep Hindu disebut *penglaris*. Mencari harta benda dengan menggunakan alat itu bisa juga membawa dampak yang buruk terhadap pemakainya. Oleh karena itu, manusia dalam mencari harta benda harus selalu dilandasi dengan dharma. Dalam konsep agama Hindu disebut Catur Purusa Artha (Dharma, Artha, Kama, dan Moksa).

Makna mandiri artinya seseorang yang sudah dewasa diharuskan mampu menghidupi dan menafkahi dirinya sendiri. Ia tidak boleh tergantung pada orang tuanya. Seorang anak dewasa yang sudah dibekali ilmu pengetahuan oleh orang tuanya, maka ia diharapkan mampu berdiri sendiri dalam melangsungkan kehidupannya di masa depan. Ia harus berusaha dan bekerja keras untuk meningkatkan taraf hidupnya. Makna mandiri ditemukan dalam cerpen "Acintya." Dalam cerpen tersebut dikisahkan bahwa Luh Suari sebagai tokoh yang memiliki karakter yang tekun dan ulet bekerja. Karena ia tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, maka setelah tamat SMA, ia membuka usaha sendiri. Luh Suari tidak mau membebani orang tuanya. Makna mandiri dan kerja keras dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Geginan Luh Suarine tuah medagang kopi di sisi kauh peken Keramase. Gaginane ene suba kelaksanayang ngawit ia tamat SMA duang tiban ane liwat. Batin medagang canang memene, ane setata kapunduhang, sisan kaanggon prabia nyekolahang Luh Suari, kaanggon kamulan madagang kopi. (Ardhi, 2000 : 15).

Terjemahan

Kewajiban Luh Suari sebagai pedagang kopi yang terletak di sebelah selatan pasar Keramas. Pekerjaan yang sudah dilaksanakan mulai dari ia tamat SMA dua tahun yang lalu. Keuntungan ibunya berjualan *canang* selalu dikumpulkan, sisanya dipakai biaya menyekolahkan Luh Suari, dipakai untuk modal berjualan kopi.

Kutipan tersebut memberikan makna bahwa seseorang yang sudah selesai menyelesaikan atau menamatkan pendidikan, misalnya SMP atau SMA, lebih-lebih tamat Perguruan Tinggi, maka mereka seharusnya sudah mampu hidup mandiri dan kerja keras.

Dengan sikap mandiri dan kerja keras maka penulis yakin orang itu hidupnya sukses dan bahagia. Presiden Jokowi mencanangkan program bekerja, bekerja, dan bekerja.

Makna demokratis diartikan keputusan yang diambil harus didasarkan pada musyawarah dan mufakat. Hal ini sejalan dengan sila ke-4 Pancasila. Hal ini berarti dalam pengambilan keputusan sebaiknya didasarkan pada musyawarah mufakat. Kalau hal ini mengalami kebuntuan baru ditempuh pemungutan suara atau voting. Makna demokratis ditemukan dalam cerpen "Acintya." Dalam cerpen itu diceritakan bahwa warga desa Keramas setiap tumpuk kuningin mengadakan rapat. Tujuan rapat ini adalah untuk memecahkan masalah pembangunan yang ada di desa tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

Dibi sanja ujane ngribis tan pegatan. Krama banjare suba makerean suud sangkep Tumpek Kuningan. Suud sangkepe ene sane kaantosang ban Luh Suari, mawinan ia tonden nutup warungne. (Ardhi, 2000 : 17)

Terjemahan

Kemarin sore hujan gerimis tak henti-hentinya. Warga masyarakat sudah mempersiapkan diri mengakhiri rapat yang dilaksanakan pada Tumpek Kuningan. Habisnya rapat ini yang ditunggu oleh Luh Suari, oleh karena itu ia belum menutup warungnya.

Bagi masyarakat Bali, melaksanakan kegiatan rapat harus mencari hari yang baik. Hari yang dianggap baik ketika mengadakan rapat adalah pada hari bersangkutan ada kala ketemu. Menurut Kt. Bambang Gede Rawi, dan putra-putranya (2015) hari yang baik untuk melakukan peparuman adalah pada saat kala ketemu. Hal ini bertujuan agar ada kesepakatan yang sudah diputuskan.

Makna sosial maksudnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara banyak masalah sosial yang muncul, seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan. Ketiga masalah itu sangat fundamental di alami bangsa Indonesia. Masalah mendesak yang perlu dicarikan jalan keluar terhadap kemiskinan adalah memberikan bantuan bedah rumah. Dalam cerpen "Acintya" juga dikisahkan seorang tokoh yang bernama Luh Suari yang hidupnya miskin. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

.....Ditu ia inget teken pedewekan .Inget teken tiwas, inget teken ubuh, kewala satulusa pesan keneh nyane ngayain I Gede Budiarta. Ento ngawinang ia tuara sebet baan tiwas nyane, tuara sebet baan ubuh nyane....(Ardhi,2000:17)

Terjemahan

Disana ia ingat degan diri sendirinya, ingat dengan dirinya miskin, ingat sebagai anak yatim piatu, namun dengan setulus hati ia akan menemani dan mencintai I Gede Budiarta. Itu yang menyebabkan dia tidak menyesal dengan dirinya miskin dan yatim piatu,.....

Dari kuripan tersebut dimaknai bahwa sebagai seorang perempuan yang masih gadis, maka ia harus menjaga kesucian dirinya. Keadaan ekonomi yang kurang jangan sampai menjual harga diri. Kalau seorang wanita mencintai seorang lelaki maka cintailah dengan tulus ikhlas dan dengan hati yang suci.

Makna kejujuran di temukan dalam cerpen yang berjudul "Bogolan". Dalam cepen tersebut dikisahkan seorang tokoh yang bernama I Ragem menyadari dirinya salah. Ia membunuh I Rabug. Ia sangat kecewa dengan perilaku I Rabug, Karena pacarnya I Ragem dihamili oleh I Rabug. Setelah I Ragem membunuh I Rabug, Ia menyerahkan dirinya ke Polisi. Perilaku jujur I Ragem dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

.....Da ulunganga belingane. Beli ngatehang Luh mulih. Da ngorahang apa-apa Beli lakar ngalaporang dewek beline ngamatiang I Rabug. Beli sadia dadi bogolan buin, yadiastun mara dibi beli lepas uli bui....

(Ardhi, 2000:34)

Terjemahan

...Jangan di gugurkan kandungannya. Kakak yang mengantarkan Luh pulang. Jangan bilang apa-apa.Kakak akan menyerah diri ke polisi bahwa kakak telah membunuh I Rabug. Kakak bersedia di penjara lagi, walaupun, baru kemarin beli ke luar dari penjara.

Di zaman globalisasi sekarang ini, perilaku yang jujur sangat sulit di temui. Bangsa Indonesia mengalami degradasi moral. Secara ekstrem penulis katakan Bangsa Indonesia mengalami krisis moral. Kalau saja pejabat negara berperilaku jujur maka masalah korupsi sudah tentu tidak akan terjadi. Di dalam kehidupan sehari-hari, sulit kita mencari adanya keharmonisan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang. Seseorang bisa saja dalam pikirannya jahat, tetapi perkataandan perbuatannya baik. Manusia yang ideal adalah manusia yang harmonis antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dalam ajaran agama Hindu konsep ini dinamai Tri Kaya Parisudha. Manusia yang memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci ini sudah tentu hidupnya akan damai dan bahagia.

Makna kasih sayang ditemukan pada cerpen yang berjudul ‘ ‘ Bogolan’’.Kata kasih sayang sangat lazim dan populer di ucapkan oleh semua kalangan. Bukan saja kata itu sering di ucapkan oleh para remaja, orang tua pun sangat sering melontarkan kata itu. Kata kasih sayang memiliki makna yang universal. Oleh karena itu, ada hari yang khusus dirayakan bukan saja bagi para remaja tetapi juga orang tua. Perayaan hari itu dinamakan Hari Kasih Sayang (Valentine day).

Dalam cerpen yang berjudul ‘ ‘Bogolan’ ’ dikisahkan seorang tokoh yang bernama Luh Murni. Luh Murni sangat mencintai dan menyayangi I Ragem, walaupun I Ragem pernah di penjara, namun Luh Murni tetap setia dan sayang padanya. Luh Murni tidak tergoda dengan lelaki lain(I Rabug), walaupun kehidupan I Rabug dihiasi dengan kemewahan. Kehidupan I Rabug yang kaya raya telah membuat dirinya sombong. Cinta Luh Murni kepada I Ragem tidak pernah luntur. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

.....Lakar antosang tiang beli, yening beli lega.I Ragem sing mesaut. Disubane I Luh nyaluk penganggo, maka dadua lantasi majalan...

(Ardhi,2000:34).

Terjemahan

.....saya akan selalu menunggu kakak, kalau kakak betul-betul menyayangi saya. I Ragem tidak mengucapkan sepatah kata. Setelah I Luh memakai pakaian, akhirnya mereka berdua pergi.

Kutipan di atas mengandung makna kasih sayang yang telah ditunjukkan oleh seorang kekasih. Seorang wanita yang sangat tulus mencintai dan menyayangi seorang lelaki, baik dalam keadaan suka maupun duka. Kalau seorang wanita mencintai dan menyayangi hanya pada saat suka saja, dapat dipastikan bahwa cinta itu adalah cinta yang palsu. Seorang lelaki diharapkan betul-betul dapat menyayangi cinta suci yang di berikan oleh wanita.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa makna yang terkandung dalam cerpen ‘Acintya’ dan ‘Bogolan’, yaitu makna religius, makna magis, makna mandiri, makna demokratis, makna sosial, makna kejujuran, dan makna kasih sayang. Makna tersebut bersifat universal dan kontekstual. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan agar masyarakat meningkatkan apresiasinya terhadap karya sastra. Pengapresiasian terhadap karya sastra dapat meningkatkan karakter/moral bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
Ardhi, A. Wiyat S. 2000. *Gending Girang Sisi*.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Pekeresin: *Pupulan ‘Cerpen’ Miwah Satua Drama Gong Mabasa Bali*. Gianyar: Pemkab.
- Barthes, Roland. 1990. *Theory of the Teks dalam Young R.ed. Untying the Teks.a Poststructure Reader*. New York: Rontledge & Kegan Paul.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, S. 1988. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemars.
- Saussure, De Ferdinand. 1998. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sidi Artajaya, Gede. 2014. *Analisis Strukturalisme Nilai-nilai Pendidikan Krakter dalam Cerpen-cerpen karya I.B. Keniten, sebagai salah satu Alternatif Pembelajaran Sastra SMA N 4 Denpasar*.
- Yarsama, Ketut. 2013. *Ekspresi Semiotik Tokoh dalam Naskah Drama Pewayangan ‘Delapan Wayu’ karya Anom Ranuara*.

Yrama, Widya,t.t. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*.Jurusan PBSI dan UPI.